

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang individu dapat dikatakan cerdas secara emosional apabila memiliki kemampuan yang baik dalam memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dengan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dengan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, mampu berempati, dan berdoa (Goleman, 2003). Untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan tersebut, diperlukan keterlibatan dari berbagai pihak yang ada pada kehidupan seseorang. Salah satunya yaitu peranan penting dari sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bagi anak.

Faktanya, kecerdasan emosional pada siswa cukup menjadi sorotan dalam beberapa tahun belakangan ini. Berdasarkan contoh kasus yang dimuat di [beritasatu.com](http://beritasatu.com) pada tanggal 5 Oktober 2017, dunia pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami krisis kecerdasan emosional, yang salah satu tandanya adalah kasus kematian salah satu pelajar SMA di Bogor akibat duel ala *gladiator* dengan pelajar SMA lainnya. Bahkan, perseteruan semacam itu sudah menjadi budaya yang dilakukan selama empat tahun terakhir (diakses pada tanggal 28 Agustus 2019).

Masalah yang mengindikasikan adanya krisis kecerdasan emosional bukan terletak pada fenomena kenakalan remaja saja. Lebih jauh dari itu, apabila

munculnya gejala emosi berlangsung dengan intensitas yang tinggi dan melampaui titik yang wajar, emosi tersebut akan berubah menjadi adanya kemunculan perilaku yang menekan seperti amarah yang tak terkendali. Pada masa-masa semacam itu, salah satu tanda pentingnya kecerdasan emosional terletak pada perlunya pengendalian diri yang baik terhadap gejala emosi tertentu (Goleman, 2003).

Menanggapi fenomena tersebut juga, Pengamat Kebijakan Publik bidang Sosial Masyarakat dari Universitas Indonesia, Sri Handiman Supyansuri, yang dimuat di beritasatu.com pada tanggal 5 Oktober 2017 mengatakan, kini banyak kalangan remaja dan pemuda yang mengalami krisis pengendalian diri. Hal tersebut dapat terjadi akibat minimnya pembelajaran tentang kecerdasan emosional yang diajarkan di sekolah. Sekolah saat ini cenderung hanya mengajarkan hal-hal yang sangat standar terkait pendidikan, sehingga menyulitkan siswa untuk melihat serta belajar tentang pengendalian diri (diakses pada tanggal 28 Agustus 2019).

Goleman (2003) menekankan bahwa sekolah memainkan peranan yang penting dalam kehidupan seseorang. Apabila kehidupan keluarga sudah bukan lagi merupakan landasan kokoh dalam kehidupan, maka sekolahlah yang dapat menjadi salah satu sarana untuk mengajarkan keterampilan emosional. Selain peranan penting seorang guru, sekolah sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat memiliki peranan yang lebih luas, yang praktis akan menggeser peranan praktis dari pendidikan selama ini. Rancangan kurikulum pembelajaran

yang lebih luas untuk mengusahakan anak mempelajari keterampilan emosional menjadi meningkat urgensinya.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Puspitosari (2008) pada salah satu SMA Negeri di Indonesia, faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas akselerasi dan kelas reguler adalah dukungan dari fungsi keluarga dan tingkat religiusitas pada siswa. Apabila ditinjau dari tingkat religiusitas, di Indonesia, terdapat lembaga pendidikan formal yang memiliki dasar pembangunan karakter yang kuat dengan berlandaskan pada syari'at agama. Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah Madrasah Aliyah, yang berada di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia.

Madrasah Aliyah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berperan sebagai fasilitator utama pada penyelenggara pendidikan menengah di Indonesia, dimana sekolah ini juga memiliki kemungkinan untuk ikut andil dalam sepanjang masa perkembangan anak dan memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan segala potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, perlu pula untuk memahami kebutuhan belajar dan karakteristik dari masing-masing anak. Dalam hal ini, sekolah biasanya akan memberikan fasilitas program kelas yang beragam dan dapat dipilih untuk menunjang potensi para siswa sesuai dengan karakteristiknya, tak terkecuali bagi anak-anak berbakat yang memiliki kapasitas intelektual diatas rata-rata.

Berbagai literatur pendidikan keberbakatan selama dua dekade terakhir ini menunjukkan adanya peningkatan minat di kalangan pendidik dan peneliti psikologis dalam memahami karakteristik emosional siswa yang cerdas istimewa

dan berbakat istimewa. Gelombang minat ini sebagian besar dimotivasi oleh adanya peranan karakteristik afektif dan sosial individu sebagai kekuatan yang berdampak pada pengembangan keberbakatan dan kesejahteraan individu yang berbakat (Shani-Zinovich & Zeidner, 2013).

Keberbakatan adalah perkembangan yang tidak selaras (*asynchronous development*), dimana kemampuan kognitif dan intensitas yang tinggi dikombinasikan untuk menciptakan pengalaman batin dan kesadaran yang secara kualitatif berbeda dari norma yang biasa berlaku. Perkembangan yang tidak selaras ini akan meningkat seiring dengan tingginya kapasitas intelektual seseorang. Keunikan dari orang-orang yang berbakat ini menjadikan mereka sangat rentan secara psikologis dan membutuhkan modifikasi dalam pola asuh, pengajaran, dan konseling agar mereka dapat berkembang secara optimal (Columbus Group, 1991). Anak-anak yang memiliki kapasitas intelektual di atas rata-rata ini biasa disebut sebagai siswa cerdas istimewa, dimana mereka akan dikelompokkan dalam satu program kelas khusus. Di Indonesia saat ini, program kelas khusus bagi siswa cerdas istimewa disebut dengan program kelas Sistem Kredit Semester (SKS). Kedua istilah inilah yang selanjutnya akan menggantikan istilah keberbakatan.

Sejalan dengan hal tersebut, Schwean dkk (2006) menyatakan bahwa terdapat dua masalah utama mengenai anak-anak yang berbakat secara kognitif yang saat ini menjadi perhatian utama dalam kajian kelimuan. Pertama, berkaitan dengan keunikan dari karakteristik kompetensi sosial-emosional mereka. Kedua, berfokus pada pengelolaan dan penyusunan program pendidikan yang tepat untuk

melatih dan mengembangkan aspek akademik dan kepribadian anak-anak dan remaja yang berbakat. Namun, kecerdasan akademis memiliki kaitan yang sedikit dengan kehidupan emosional. Setinggi-tingginya, aspek kecerdasan akademis hanya menyumbang kira-kira 20% pada tingkat kesuksesan kehidupan seseorang. Kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi situasi yang menekan, mengendalikan dorongan hati, tidak berlebihan dalam menikmati kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stres tidak menghambat kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa adalah kemungkinan lain yang dapat mempengaruhi tingkat kesuksesan kehidupan seseorang. Hal itu memiliki kaitan erat dengan aspek kecerdasan emosional (Goleman, 2003).

Berdasarkan contoh kasus yang dimuat di KOMPAS.com pada tanggal 14 Oktober 2010, siswa cerdas istimewa yang terkumpul dalam program kelas Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan aset berharga bagi negara untuk pembangunan pada masa depan. Pada umumnya, di Indonesia, siswa-siswa tersebut tersebut masih belum diperlakukan secara terarah. Pendidikan bagi mereka cenderung diberlakukan tanpa fokus dan berlaku seperti umumnya siswa reguler. Selama ini, ada dua perlakuan ekstrem yang diberikan pada mereka. Pertama diabaikan, dan yang kedua, terlalu diforsir kecerdasannya dengan mengikutsertakan mereka pada lomba atau kompetisi yang marak dengan sebutan olimpiade (diakses pada tanggal 28 Agustus 2019).

Selanjutnya, berdasarkan contoh kasus yang dimuat di REPUBLIKA.co.id pada tanggal 16 Desember 2010, Indonesia memiliki sekitar 1,3 juta anak usia sekolah yang memiliki potensi cerdas istimewa dan bakat istimewa. Sayangnya,

layanan pendidikan bagi siswa cerdas istimewa dan berbakat istimewa ini dinilai belum memadai. Pendidikan bagi mereka hanyalah terdapat dalam bentuk percepatan belajar atau akselerasi yang juga terbatas pada sekolah-sekolah tertentu. Selain itu, ada pula kendala yang lain, yaitu proses pembelajaran yang belum optimal. Misalnya karena kurang tepatnya proses seleksi siswa, kurangnya kualitas dan kemampuan pendidik, serta padatnya kurikulum pendidikan di Tanah Air (diakses pada tanggal 28 Agustus 2019). Padahal, padatnya kurikulum pendidikan dan terbatasnya interaksi serta kesempatan bersosialisasi pada siswa cerdas istimewa di sekolah dapat berdampak buruk bagi mereka, di antaranya yaitu rendahnya tingkat kecerdasan emosional dan tingginya tingkat kecemasan. Hal tersebut justru beresiko untuk menurunkan produktifitas siswa itu sendiri (Puspitosari, 2008).

Pada kenyataannya, masalah-masalah mengenai krisis kecerdasan emosional masih dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan pada kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru bimbingan dan konseling (BK) program kelas SKS Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang pada tanggal 12 September 2019, dan diperoleh keterangan sebagai berikut:

”Sejauh yang saya tahu, memang anak-anak ini, masalah tentang sosialnya ada. Karena, kalau untuk yang sosial, itu biasanya kan mereka ada kecenderungan untuk memiliki jarak dengan teman yang dari kelas lain. Contohnya, sekarang mereka kan sudah kelas 11, sedangkan temen-temennya kan masih kelas 10. Kadang dalam hal pertemanan sehari-hari, mereka nggak begitu akrab dengan teman kelas sebelah-sebelahnya. Agak terjadi jarak akhirnya. Di lapangan, nggak bisa dibendung hal-hal seperti itu. Oh, ini anak kelas khusus, mereka punya grup sendiri.”

Fakta tersebut menunjukkan bahwa siswa program kelas SKS di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang memiliki kesulitan dalam membina relasi dengan teman sebaya yang berada di kelas reguler. Cenderung terdapat jarak yang memisahkan mereka karena perbedaan tingkatan kelas, meskipun jarak ruangan mereka berdekatan. Tidak semua siswa cerdas istimewa disana mampu membangun relasi sosial yang baik dengan siswa reguler dari kelas lain. Tetapi mereka menjadi sangat akrab dengan teman-teman sesama siswa cerdas istimewa di kelas tersebut.

Dalam rangka melakukan *cross-check*, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara terhadap perwakilan siswa program kelas SKS Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang pada tanggal 13 September 2019, dan diperoleh informasi sebagai berikut:

“... Kalau saya, saya tahu (apa yang sedang saya rasakan). Saya tahu kalau saya lagi males, padahal saya lagi sibuk. Tapi sayanya malah kayak, oh *yawes babah* (yasudah biarkan saja)...”

Fakta tersebut menunjukkan bahwa siswa program kelas SKS di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang juga mengakui bahwa mereka mampu mengenali apa yang sedang mereka rasakan (mengenali emosi diri), namun mereka merasa tidak mampu untuk mengontrol diri mereka sendiri terhadap emosi tersebut. Mereka lebih memilih untuk melakukan pembiaran terhadap kemunculan suatu emosi tersebut. Kemudian, diperoleh pula informasi sebagai berikut:

“... Kalau saya ya, kalau yang ke temen cowok (satu kelas) itu cuma sebatas tahu aja (tahu kalau ada yang berbeda dari biasanya). Nggak yang sampe personal gitu. Paling cuma ditanyain sedikit, terus ya udah...”

Fakta tersebut menunjukkan bahwa siswa program kelas SKS di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang cukup mampu menangkap adanya sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dari orang lain, namun cenderung memilih untuk tidak melakukan tindak lanjut untuk memahami apa-apa yang dibutuhkan atau diinginkan oleh orang lain, yang dalam konteks ini adalah, teman satu kelasnya sendiri. Kemudian, diperoleh pula informasi sebagai berikut:

“... Kalau saya, buat temen, saya memang lebih nyamannya, itu sama temen-temen kelas mbak. Soalnya kan, kita itu lebih, kayak sama gitu lo pikirannya, mbak. Jadi kalau mau bahas sesuatu, itu kayak, nyambung gitu. Tapi saya memang nggak merasa, kayak ada masalah sih sama itu, sama anak kelas lain. Ya, biasa aja. Tapi, ya, maunya sih, nggak usah ada jarak gitu lo, mbak. Nggak enak, ya, kelasnya sebelahan tapi kalau lewat cuma lihat aja. Kadang nggak dilihat bahkan, cuma lewat gitu.”

Fakta tersebut menunjukkan bahwa siswa program kelas SKS di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang mengakui bahwa mereka memang memiliki kesulitan dalam membina relasi sosial, utamanya dengan teman satu angkatan. Dimana hal-hal tersebut sesuai dengan gambaran permasalahan yang biasanya memang dihadapi oleh siswa cerdas istimewa. Masalah keunikan karakteristik dalam mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, dan kompetensi sosial-emosional inilah yang dapat diungkapkan dengan menggunakan indikator kecerdasan emosional.

Peneliti juga melakukan kegiatan wawancara terhadap perwakilan siswa program kelas reguler Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang pada tanggal 14 September 2019, dan diperoleh keterangan sebagai berikut:

“... Bisa kak, kalau lagi *badmood* biasanya saya tahu alasannya kenapa. Terus berusaha balikin mood lagi. Saya juga tetep belajar kak soalnya dari kecil udah kejadwal belajarnya. Sambil dengerin musik biasanya, biar moodnya naik...”



Fakta tersebut menunjukkan bahwa siswa program kelas reguler di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang mengakui bahwa mereka mampu mengenali apa yang sedang mereka rasakan (mengenali emosi diri), dan mereka mampu untuk mengontrol diri mereka sendiri terhadap emosi tersebut. Kemudian, diperoleh pula informasi sebagai berikut:

“... Kadang iya kak, sering peka gitu. Apalagi kalo ke temen dekat. Tapi nggak selalu. Kalau yang ke temen cowok (satu kelas) nggak kak (tidak memperhatikan)...”

Fakta tersebut menunjukkan bahwa siswa program kelas reguler di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang cukup mampu menangkap adanya sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dari orang lain, meskipun terbatas hanya pada teman yang memiliki jenis kelamin yang sama dan teman dekat. Lebih lanjut, diperoleh pula keterangan sebagai berikut:

“... Alhamdulillah kalau saya nggak ngerasa kak (merasa bahwa terdapat jarak dengan siswa program SKS). Saya orangnya suka SKSD (cenderung mudah untuk bergaul karena merasa mudah berkomunikasi), jadi saya nggak ada kesulitan buat berteman sama siapa saja. Saya juga aktif organisasi kak, jadi kenalannya banyak...”

Fakta tersebut menunjukkan bahwa siswa program kelas reguler di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang mengakui bahwa mereka tidak memiliki kesulitan dalam membina relasi sosial, baik dengan teman satu angkatan maupun yang lainnya. Aspek keunikan karakteristik dalam mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, dan kompetensi sosial-emosional inilah yang dapat diungkapkan dengan menggunakan indikator kecerdasan emosional.

Aspek aspek di atas sesuai dengan pengembangan teori yang dilakukan oleh Goleman (2003), dimana terdapat lima indikator yang dapat dijadikan dasar

untuk mengungkap kecerdasan emosional. Pertama, mengenali emosi diri, dimana individu memiliki kepekaan yang lebih tinggi atas perasaan-perasaan mereka yang sebenarnya dalam melakukan pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi. Kedua, mengelola emosi, artinya, individu mampu mengendalikan perasaan agar dapat terungkap dengan baik. Termasuk di dalamnya kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan dengan benar, mengatasi kemurungan, atau ketersinggungan. Ketiga, memotivasi diri sendiri, biasanya, individu yang terampil dalam hal ini akan cenderung menjadi manusia yang lebih produktif dan efektif dalam mengerjakan apapun. Keempat, mengenali emosi orang lain, maknanya, individu yang empatik lebih mampu menangkap adanya sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dari orang lain, yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau diinginkan oleh orang lain. Terakhir, membina hubungan, karena hal ini merupakan keterampilan yang mampu menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi.

Berikutnya, Schwean dkk (2006), meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dan keberbakatan pada siswa cerdas istimewa yang duduk pada kelas 4-8. Ketika skor total pada kelompok siswa cerdas istimewa dibandingkan dengan anak-anak yang tidak teridentifikasi berbakat (reguler), kelompok siswa reguler tersebut mencetak skor rata-rata yang lebih tinggi pada kemampuan interpersonal mereka, sementara siswa cerdas istimewa mendapatkan skor yang lebih tinggi pada skala intrapersonal dan kemampuan beradaptasi. Secara khusus, siswa cerdas istimewa mencetak skor lebih tinggi pada subskala kemampuan beradaptasi dan fungsi intrapersonal, sedangkan kelompok siswa reguler memperoleh skor yang

lebih tinggi pada fungsi interpersonal. Temuan mereka melawan mitos yang mengatakan bahwa anak-anak yang berbakat secara intelektual memiliki kerentanan psikologis tertentu.

Selain itu, Zeidner dkk (2005) membandingkan kecerdasan emosional antara siswa cerdas istimewa dan siswa reguler dengan menggunakan MSCEIT (*Mayer–Salovey–Caruso Emotional Intelligence Test*) dan SSRI (*Schutte Self-Report Inventory*). Hasilnya, kelompok siswa yang berbakat secara signifikan lebih tinggi tingkat kecerdasan emosionalnya pada alat ukur MSCEIT, tetapi memperoleh skor SSRI yang lebih rendah dari siswa reguler. Artinya, perbedaan kecerdasan emosi antara siswa cerdas istimewa dan siswa reguler ternyata sangat bergantung pada alat ukur yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitosari (2008), menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor kecerdasan emosional siswa kelas akselerasi dan kelas reguler, tetapi, skor kecemasan pada siswa kelas akselerasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas reguler, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap skor tersebut adalah masuknya mereka ke dalam kelas khusus (akselerasi), *stressor* psikososial yang tinggi dan kurangnya dukungan dari fungsi keluarga.

Dapat dilihat pada ketiga penelitian di atas, dengan menggunakan desain penelitian yang mirip, ternyata menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Di samping sedikitnya literatur yang membahas tentang kecerdasan emosional pada siswa yang berbakat dan siswa yang tidak teridentifikasi berbakat, kebanyakan hasil penelitian tersebut bersifat ambigu (Zeidner & Matthews, 2017). Hal inilah

yang masih menjadi kritik bagi penelitian yang mengangkat tentang isu kecerdasan emosional pada siswa cerdas istimewa dan siswa reguler.

Pada aspek lainnya, Brody dan Hall (2008) telah meringkas berbagai penelitian yang membahas tentang perbedaan emosi antara pria dan wanita. Mereka menyatakan bahwa adanya perbedaan cara mendidik yang dilakukan oleh orangtua kepada anak laki-laki dan perempuan juga akan menghasilkan keterampilan yang jauh berbeda. Kaum perempuan seolah-olah menjadi mahir dalam membaca sinyal emosi, mengungkapkan dan mengkomunikasikan perasaan. Mereka akan lebih mudah berempati apabila diukur dari kemampuan membaca isyarat perasaan dari orang lain. Rata-rata, kaum perempuan merasakan seluruh rangkaian emosi dengan intensitas yang lebih besar serta lebih mudah untuk berubah. Sebaliknya, kaum laki-laki akan “pandai” dalam hal meredam emosi yang berkaitan dengan perasaan rentan, takut, salah, dan sakit. Singkatnya, kaum perempuan lebih emosional dibandingkan dengan kaum laki-laki (Goleman, 2003).

Hal ini sejalan dengan artikel yang dilansir oleh BBC Indonesia pada tanggal 9 April 2019, yang mengupas mengenai tingginya angka bunuh diri pada laki-laki dibandingkan perempuan. Pada faktor resiko, dijelaskan bahwa salah satu elemen kuncinya adalah komunikasi. Memang akan terlalu sederhana apabila dikatakan bahwa perempuan lebih terbuka untuk membagi masalah mereka dan pria cenderung memendamnya. Tetapi memang benar bahwa, selama beberapa generasi, banyak masyarakat telah mendorong laki-laki untuk menjadi "kuat" dan

tidak mengakui bahwa mereka sedang mengalami kesulitan emosional (diakses pada tanggal 29 Agustus 2019).

Kesulitan emosional yang sulit untuk diungkapkan tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Goleman (2003) pada aspek kesadaran diri terhadap emosi yang tengah melanda diri. Kesadaran akan perasaan diri sendiri ketika perasaan tersebut muncul adalah inti dari kecerdasan emosional. Kesadaran diri yang dimaksud bukanlah menaruh perhatian secara berlebihan terhadap suatu emosi, namun lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri meskipun dalam situasi emosi yang bergejolak. Kesadaran diri semacam itu membutuhkan kemampuan bahasa yang baik untuk mengidentifikasi dan menamai emosi-emosi yang tengah dirasakan.

Terdapat ratusan penelitian yang menunjukkan bahwa cara orangtua dalam memperlakukan anak-anaknya, baik dengan cara yang sangat disiplin, penuh kasih sayang, ketidakpedulian, kehangatan, maupun yang lainnya, akan berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional anak. Oleh karenanya, memiliki orangtua yang cerdas secara emosional merupakan sebuah keuntungan yang besar sekali bagi seorang anak. Mengingat, anak-anak adalah murid yang pintar, yang sangat peka terhadap transmisi emosi yang paling halus sekalipun dalam keluarga. Mereka belajar dengan cara mengamati orangtua mereka dalam menangani perasaan dan emosi (Goleman, 2003).

Hal tersebut, sesuai dengan artikel yang muat oleh BBC Indonesia pada tanggal 9 April 2019. Seringkali pada masa kanak-kanak, para orangtua mengatakan kepada anak laki-laki bahwa anak laki-laki tidak boleh menangis.

Seolah-olah mengondisikan anak laki-laki sejak usia sangat muda untuk tidak mengekspresikan emosi, karena mengekspresikan emosi berarti menjadi 'lemah'. Masalah tersebut juga ada pada cara orangtua berbicara dengan anak dan bagaimana orangtua mendorong anak untuk berkomunikasi tentang diri mereka sendiri. Para ibu berbicara lebih banyak kepada anak perempuan mereka daripada anak laki-laki, dan mereka lebih sering berbagi dan mengungkapkan perasaan. Seolah-olah hampir selalu mengandalkan perempuan untuk menjadi emosional (diakses pada tanggal 29 Agustus 2019).

Lebih lanjut, Ahmad dkk (2009) meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dan jenis kelamin pada subjek yang terpelajar. Dengan menggunakan skala *Emotional Quotient Inventory* (EQ-i) milik Reuven BarOn (1997), kelompok subjek laki-laki memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi secara signifikan daripada skor rata-rata milik kelompok subjek perempuan. Temuan ini mendukung hasil penelitian dari Kaneez (2006) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada beberapa sub-skala dari kecerdasan emosional seperti tingkat assertivitas, pemahaman terhadap diri sendiri (*self-recognition*), kemandirian, dan pengelolaan stres. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kelompok subjek laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi pada sub-skala tersebut dibandingkan dengan kelompok subjek perempuan. Salah satu alasan yang mendasarinya adalah karena adanya peranan budaya patriarki yang cukup kuat di masyarakat, yang seolah-olah memberikan ruang gerak lebih bagi laki-laki untuk menunjukkan kekuatannya.

Selain itu, Naghavi dan Redzuan (2011), membandingkan kecerdasan emosional antara remaja laki-laki dan remaja perempuan melalui studi literatur. Hasilnya, kelompok remaja perempuan memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi, tetapi skor kecerdasan emosional pada remaja laki-laki adalah prediktor yang lebih baik untuk menentukan tingkat keberhasilan mereka. Hal ini diperkirakan dapat terjadi karena adanya anggapan secara kultural bahwa perempuan diharapkan menjadi sosok yang ekspresif dalam mengungkapkan perasaannya. Sedangkan pada laki-laki, mereka cenderung ditahan untuk melakukan hal tersebut dalam rangka menunjukkan sisi maskulinitas mereka. Sehingga, pemahaman awam bahwa perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi bisa menyebar secara luas di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2009), menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa laki-laki dan perempuan. Dimana berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan masuk dalam kategori tinggi.

Dapat dilihat pula pada ketiga penelitian di atas, yang ternyata menghasilkan kesimpulan yang juga berbeda-beda. Karenanya, urgensi di masyarakat pun menjadi semakin meningkat seiring dengan berbagai permasalahan yang muncul sebagai indikasi bahwa krisis kecerdasan emosional memang benar telah terjadi. Adanya program pemerintah dalam menyisipkan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dirasa masih belum optimal untuk melatih aspek-aspek kecerdasan emosional pada siswa. Hal inilah yang masih

menjadi kritik bagi penelitian yang mengangkat tentang isu kecerdasan emosional dengan perbedaan jenis kelamin.

Secara sistematis, dalam menangani masalah emosional pada pendidikan siswa cerdas istimewa harus dapat membantu dan menjangkau siswa cerdas istimewa secara menyeluruh, meringankan kecemasan mereka tentang keberbekatan mereka, berkontribusi untuk mengembangkan hubungan sosial yang kuat, dan membantu mereka untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna (VanTassel-Baska, 2006). Pelatihan kecerdasan emosional mungkin akan sangat berharga bagi para siswa berbakat yang rentan terhadap defisit sosial-emosional. Bagi para siswa berbakat yang memiliki permasalahan perilaku sosial, emosional, atau interpersonal yang mengganggu, konstruk kecerdasan emosional menawarkan kerangka kerja konseptual yang berguna untuk membantu konselor dalam merancang intervensi terapeutik yang bermanfaat (Zeidner & Matthews, 2017).

Begitu pula dengan pendidikan emosi bagi siswa laki-laki dan perempuan. Goleman (2003) menyampaikan bahwa pokok bahasan pendidikan emosi yang dapat diterapkan di sekolah pada dasarnya menuntut agar guru dan siswa mau memusatkan perhatian pada jalinan emosi kehidupan seorang anak dengan setara, tanpa membedakan mereka berdasarkan jenis kelaminnya. Maknanya, strategi tersebut mencakup penggunaan ketegangan dan trauma dalam kehidupan anak sebagai topik pembahasan secara menyeluruh. Benang merahnya adalah sasaran untuk meningkatkan kadar keterampilan emosional dan sosial pada anak sebagai bagian dari pendidikan reguler mereka. Adapun strategi penelitian yang paling



produktif untuk meneliti tentang perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan adalah dengan cara melakukan investigasi tentang bagaimana perbedaan korelasi dan pola fungsi emosional pada setiap jenis kelamin, termasuk di dalamnya perbedaan pada variabel biologis, kepribadian, sosial, kognitif, dan kultural sebagai baik mediator maupun moderator. Dibedakannya laki-laki dan perempuan dalam meninjau perbedaan kecerdasan emosional ini dilandasi oleh adanya perbedaan motif dan tujuan sosial yang berbeda, baik karena faktor usia, latar belakang budaya, dan sejarah sosialisasi seseorang (Brody & Hall, 2008).

Sampai pada paparan ini, peneliti menangkap bahwa aspek kecerdasan emosional tersebut masih perlu dikaji lebih jauh. Sebab, berbagai penelitian yang telah dilakukan masih menunjukkan hasil yang cukup bervariasi. Ditambah, masih sedikit penelitian yang mengupas tentang atribut psikososial dan/atau emosional dari siswa yang cerdas istimewa dan berbakat istimewa, terutama jika dibandingkan dengan banyaknya penelitian yang membahas segi kognitif dari keberbakatan dan isu-isu instruksional dan pedagogis dalam mendidik anak-anak dan remaja yang berbakat (Zeidner & Matthews, 2017).

Dengan kata lain, topik-topik mengenai pengembangan pendidikan bagi siswa cerdas istimewa sudah mulai menjadi kebutuhan yang tidak dapat dikesampingkan. Selain itu, pembahasannya pun telah meluas hingga ke ranah kesejahteraan individu tersebut. Tetapi, jumlah penelitian tentang segi kognitif dan metode mengajar pada mereka masih jauh lebih banyak diangkat sebagai topik utama dibandingkan dengan aspek psikososial dan/atau emosional. Sehingga, aspek tersebut dipandang masih perlu dibahas secara lebih mendalam

(Zeidner & Matthews, 2017). Sedangkan banyaknya variabel yang terlibat dalam mengungkap perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dengan perempuan membuat proses penelitian yang telah dilakukan diberbagai tempat menjadi begitu kompleks (Brody & Hall, 2008).

Hal-hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengungkap kecerdasan emosional yang nantinya akan dioperasionalkan menjadi variabel tergantung (variabel Y) pada siswa yang bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang. Apakah terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara siswa SKS dan siswa reguler? Serta apakah terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan siswi perempuan? Pertanyaan inilah yang menarik peneliti dan akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Terdapat perbedaan karakteristik yang khas antara siswa program kelas SKS dengan siswa program kelas reguler. Diantaranya yaitu, siswa program kelas SKS memiliki kemampuan umum/inteligensi (IQ) yang tinggi. Dimana telah disepakati untuk kepentingan pendidikan di Indonesia yang pada awalnya memiliki skor minimal 120, kemudian ditingkatkan menjadi minimal 125, dan terakhir ditingkatkan lagi menjadi minimal 130. Kemudian, siswa program kelas SKS juga memiliki kreativitas dan rasa tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) yang tinggi (Widyastono, 2013).

Sedangkan apabila dibandingkan dengan program kelas SKS, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas program kelas siswa reguler. Diawali dari segi masukan (*input*), dimana siswa program reguler

ini tidak terlalu direpotkan dengan seleksi dan tahapan seperti pada kelas siswa cerdas istimewa. Jika ujian akhir pendidikan nasional (UN) siswa dari sekolah asal mereka sudah memenuhi standar nilai di sekolah tertentu, maka siswa tersebut dapat mengikuti program reguler. Kemudian dari segi kurikulum, siswa reguler menggunakan program yang telah ditetapkan oleh departemen pendidikan nasional. Ditambah dengan kurikulum lokal yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah. Dimana kurikulum umum ini bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak pada umumnya. Terakhir, bagi siswa reguler, proses sosialisasi akan terlihat lebih luas. Karena di dalam kelas reguler, siswa tidak hanya berkumpul dengan anak-anak yang memiliki kemampuan yang relatif sama. Sehingga dapat saling mengisi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Misalnya, bagi siswa yang lebih pandai di dalam kelas dapat membantu teman-temannya yang kurang pandai (Widyastono, 2004).

Adanya berbagai permasalahan yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, seperti kesulitan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, kompetensi sosial-emosional, dan kesulitan dalam menangani tekanan akademik merupakan indikasi kurangnya tingkat kecerdasan emosional pada siswa cerdas istimewa. Sedangkan pada siswa reguler, permasalahan seperti mengalami kesulitan yang lebih tinggi untuk beradaptasi dan membangun kemampuan intrapersonal juga menunjukkan bahwa terdapat indikasi kurangnya tingkat kecerdasan emosional di kalangan mereka (Zeidner dkk, 2005).

Dalam kaitannya dengan budaya pendidikan, organisasi formal yang kompleks seperti sekolah secara tidak sadar menerapkan perbedaan perlakuan

yang cukup signifikan antara laki-laki dan perempuan (Connell, 1991). Laki-laki memiliki beberapa keutamaan dibandingkan dengan perempuan. Misalnya, lebih dipercaya untuk memimpin, dan difasilitasi untuk melatih sisi maskulinitas seperti melalui tim olahraga unggulan (Kimmel dkk, 2005). Sedangkan pada perempuan, kebanyakan dipandang lebih berhasil dalam menjalani kegiatan akademik di sekolah karena perempuan lebih banyak memiliki budaya belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Van Houtte, 2004).

Permasalahan kecerdasan emosional pada kaum laki-laki yang lebih rentan dibandingkan dengan kaum perempuan dari prespektif gender juga patut diberi perhatian khusus. Adanya pendapat seperti lemahnya kaum laki-laki dalam membaca emosi seseorang, lebih memilih untuk diam dibandingkan dengan menghadapi ketidaknyamanan emosional, dan lambatnya mereka dalam memahami keadaan serta “dominansi” kaum perempuan dalam ranah kecerdasan emosional merupakan sebuah masalah yang dapat menimbulkan lebih banyak kesalahpahaman apabila diabaikan begitu saja (Goleman, 2003).

Dalam penelitian ini, siswa yang sedang bersekolah di tingkat menengah atas menjadi fokus utamanya. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Puspitosari (2008) pada salah satu SMA Negeri di Indonesia, faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas akselerasi dan kelas reguler terletak pada tingkat religiusitas dari siswa. Di Indonesia, terdapat lembaga pendidikan formal yang memiliki dasar pembangunan karakter yang kuat dengan berlandaskan pada syari’at agama. Salah satu lembaga pendidikan tersebut

adalah Madrasah Aliyah, yang berada di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia.

Penelitian ini juga memberikan perhatian pada siswa cerdas istimewa yang mengikuti program kelas Sistem Kredit Semester (SKS), baik laki-laki maupun perempuan, yang nantinya akan dioperasionalkan menjadi variabel bebas (variabel X1 dan X2). Sehingga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap bagi penelitian-penelitian sebelumnya. Kekhawatiran remaja dan orangtua mereka tentang kurangnya nilai-nilai kesopanan, kekerasan yang dirasakan di sekolah, dan hal-hal serupa, cukup dapat dimengerti. Jika kecerdasan emosional dapat membantu remaja dalam membuat pilihan sosial dan kehidupan yang lebih baik, maka mungkin penting untuk memberikan fasilitasi tentang kecerdasan emosional. Selain itu, mengajari siswa lebih banyak tentang emosi dan penalaran emosional mungkin secara masuk akal meningkatkan tingkat fungsi emosional siswa (terlepas dari pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional itu sendiri) (Mayer dkk, 2001).

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam suatu permasalahan penelitian, tentu peranan batasan masalah menjadi penting. Mengingat bahwa batasan masalah memiliki tujuan untuk membatasi penelitian supaya tidak meluas, tidak menyimpang dari permasalahan yang telah dipilih, serta agar menjadi lebih fokus. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat kecerdasan emosional ditinjau dari program kelas dan jenis kelamin, maka batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

### **1.3.1 Kecerdasan Emosional**

Goleman (2003) menyatakan bahwa kemampuan terbesar yang mempengaruhi kesuksesan seseorang adalah empati, disiplin diri dan inisiatif yang disebut sebagai *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional. Penelitian yang ia lakukan mengungkapkan bahwa kecerdasan otak hanya menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, dan yang 80% lainnya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain, termasuk kecerdasan emosional. Istilah kecerdasan emosional inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### **1.3.2 Madrasah Aliyah**

Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan berbasis agama dalam bentuk pendidikan formal sering kita kenal dengan istilah madrasah, salah satunya yaitu Madrasah Aliyah (setingkat SMA). Madrasah tersebut memiliki payung hukum sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam bentuk *Raudhatul Athfal* (RA), Madrasah, dan Perguruan Tinggi Agama, serta Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Alawiyah, 2014).

### **1.3.3 Program Kelas Sistem Kredit Semester (SKS)**

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 ayat (2) menyatakan bahwa Sistem Kredit Semester yang selanjutnya disebut SKS adalah bentuk

penyelenggaraan Pendidikan yang peserta didiknya menentukan jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada sistem Pendidikan tertentu yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan atau kecepatan belajar. Kemudian pada Pasal 4 dinyatakan bahwa pembelajaran dengan SKS dikelola dalam bentuk pembelajaran yang berdiferensiasi bagi masing-masing kelompok peserta didik yang berbeda kecepatan belajarnya. Selain itu, dinyatakan pula pada Pasal 10 ayat (1) bahwa setiap peserta didik, sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan atau kecepatan belajar dapat menyelesaikan program belajar paling cepat 4 (empat) semester. Atas dasar inilah, muncul istilah siswa cerdas istimewa yang dikumpulkan dalam satu kelompok belajar yang disebut sebagai kelas Sistem Kredit Semester (SKS) yang sampai saat ini digunakan di Indonesia.

#### **1.3.4 Program Kelas Reguler**

Menurut Widyastono (2004), program kelas reguler diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku dengan menggunakan sistem pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik melalui pertemuan secara langsung (tatap muka secara berkelanjutan) antara peserta didik dengan tutor, baik secara perorangan maupun secara kelompok yang dilaksanakan secara intensif dalam rangka pencapaian standar kompetensi untuk mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional. Di dalam kelas reguler, semua peserta didik atau siswa diberikan perlakuan yang sama tanpa melihat perbedaan kemampuan mereka.

### **1.3.5 Laki-Laki**

Archer dan Lloyd menyimpulkan stereotipe gender laki-laki dengan karakteristik bertindak sebagai pemimpin, agresif, ambisius, tegas, kompetitif, dominan, kuat, pandai berolahraga, independen, ramai, mudah membuat keputusan, maskulin, tidak mudah tergugah, dan percaya diri (Synnott, 2007). Sedangkan menurut konteks budaya pendidikan, laki-laki memiliki beberapa keutamaan dibandingkan dengan perempuan. Misalnya, lebih dipercaya untuk memimpin, dan difasilitasi untuk melatih sisi maskulinitas seperti melalui tim olahraga unggulan (Kimmel, Hearn, & Connell, 2005).

### **1.3.6 Perempuan**

Archer dan Lloyd (2002) menyimpulkan bahwa stereotipe gender perempuan disebut memiliki karakteristik seperti penuh kasih sayang, emosional, feminin, lembut, menyukai anak-anak, halus, paham, dan hangat. (Synnott, 2007). Dalam dunia pendidikan, kebanyakan perempuan dipandang lebih berhasil dalam menjalani kegiatan akademik di sekolah karena perempuan lebih banyak memiliki budaya belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Van Houtte, 2004).

## **1.4 Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa program kelas Sistem Kredit Semester (SKS) dan siswa program kelas reguler pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang?
2. Apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan siswi perempuan pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang?



### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya perbedaan kecerdasan emosional antara siswa program kelas Sistem Kredit Semester (SKS) dengan siswa program kelas reguler, dan siswa laki-laki dengan siswi perempuan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diajukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1. Diharapkan dapat menambah kajian dan literatur yang dapat digunakan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya terkait dengan perbedaan kecerdasan emosional pada siswa program kelas Sistem Kredit Semester (SKS), siswa program kelas reguler, siswa laki-laki, dan siswa perempuan.
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan terkait dengan perbedaan kecerdasan emosional pada siswa program kelas Sistem Kredit Semester (SKS), siswa program kelas reguler, siswa laki-laki, dan siswa perempuan.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Diharapkan hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi pihak sekolah dan orangtua untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional pada siswa program kelas Sistem Kredit Semester (SKS), siswa program kelas reguler, siswa laki-laki, dan siswa perempuan.
2. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dan orangtua untuk melakukan evaluasi terkait dengan

proses pembelajaran kecerdasan emosional pada siswa program kelas Sistem Kredit Semester (SKS), siswa program kelas reguler, siswa laki-laki, dan siswa perempuan.